

Analisis Literasi Keuangan dan Preferensi Masyarakat UMKM dan Nelayan Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Masyarakat Kota Sibolga)

Andrian Febriansyah^{1*}, Ahmad Perdana Indra², Tuti Anggraini³

Email Korespondensi : andrianfebriansyah915@gmail.com

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia ^{1*,2,3}

Abstrak

Kota Sibolga dikenal sebagai kota terkecil di kawasan Sumatera Utara. Status ini secara tidak langsung turut memengaruhi tingkat literasi keuangan syariah dan preferensi masyarakat terhadap layanan perbankan syariah yang masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana tingkat literasi keuangan serta kecenderungan masyarakat dalam memilih bank syariah, khususnya di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta komunitas nelayan di Sibolga.

Dalam konteks tersebut, literasi keuangan memegang peran penting sebagai fondasi pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah yang sebenarnya dapat menunjang aktivitas ekonomi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada responden dari kalangan UMKM dan nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Sibolga masih berada pada kategori *not literate* dalam hal keuangan syariah. Pemahaman mereka terhadap lembaga keuangan syariah masih terbatas, umumnya hanya mengenal bank syariah, sementara pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah lainnya sangat minim. Dari sisi preferensi, sebagian besar pelaku UMKM dan nelayan menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap produk-produk perbankan syariah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman mengenai sistem dan manfaat bank syariah, serta adanya persepsi bahwa layanan bank syariah cenderung lebih rumit, lebih mahal, dan kurang fleksibel dibandingkan bank konvensional. Persepsi ini menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong inklusi keuangan syariah di kota kecil seperti Sibolga.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Bank Syariah; UMKM; Nelayan; Preferensi Konsumen

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Indeks literasi keuangan merupakan indikator penting yang mencerminkan sejauh mana masyarakat memahami dan mampu mengelola keuangan secara bijak. Tingkat literasi ini berkaitan erat dengan pendidikan; semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, umumnya semakin baik pula pemahamannya terhadap konsep dan praktik keuangan. Namun, kondisi pendidikan di Indonesia masih menunjukkan tantangan. Berdasarkan survei World Top 20 tahun 2023, Indonesia berada di peringkat 69 dari 209 negara, dengan tingkat kelulusan perguruan tinggi hanya sebesar 19%, sementara tingkat kelulusan sekolah menengah pertama mencapai 91%. Kesenjangan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam mendorong literasi dan inklusi keuangan di seluruh lapisan masyarakat.

Isu literasi keuangan semakin relevan terutama bagi kelompok masyarakat yang bergerak di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta komunitas nelayan—

dua kelompok yang sangat dominan di Kota Sibolga, Sumatera Utara. Berdasarkan data BPS Sibolga tahun 2023, terdapat sekitar 756 pelaku UMKM dan lebih dari 6.000 nelayan di kota ini. Di sisi lain, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK pada tahun yang sama mencatat bahwa hanya 12,88% masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman memadai tentang produk dan layanan keuangan syariah. Rendahnya tingkat literasi ini menjadi hambatan serius dalam mengakses layanan keuangan syariah, padahal potensi pasarnya sangat besar, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim.

Keuangan syariah seharusnya mampu memberikan solusi pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan keadilan. Namun, minimnya pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar, manfaat, dan mekanisme produk keuangan syariah menyebabkan rendahnya preferensi terhadap bank syariah. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan munculnya berbagai layanan keuangan berbasis fintech menuntut masyarakat untuk memiliki literasi keuangan yang memadai, termasuk dalam konteks syariah. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya memengaruhi keputusan untuk menggunakan jasa perbankan syariah, tetapi juga berdampak langsung pada inklusi keuangan secara keseluruhan (Adiyanto & Purnomo, 2021).

Dalam konteks UMKM dan nelayan, preferensi terhadap bank syariah menjadi penting untuk dipahami lebih dalam. Bank syariah menawarkan sistem pembiayaan yang adil dan sesuai syariah, serta dapat menjadi alternatif solusi atas permasalahan akses dan tingginya biaya pinjaman yang sering dihadapi pelaku usaha kecil. Namun di lapangan, masih banyak UMKM dan nelayan yang terpaksa meminjam dana dari rentenir atau lembaga informal lainnya dengan bunga tinggi. Hal ini terjadi karena mereka belum sepenuhnya mengenal produk-produk keuangan syariah dan meragukan efisiensi serta fleksibilitasnya dibanding bank konvensional (Kamil et al., 2023).

Kota Sibolga, sebagai daerah pesisir yang didominasi oleh pelaku UMKM dan nelayan, menghadapi tantangan besar dalam peningkatan literasi keuangan. Tantangan tersebut meliputi kualitas pendidikan yang masih rendah, angka kemiskinan yang tinggi, serta hambatan dalam adopsi teknologi. Banyak masyarakat masih menggunakan metode tradisional dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan keuangan mereka. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi agenda penting bagi pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara indeks literasi keuangan dan preferensi masyarakat terhadap bank syariah di Kota Sibolga. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang produk dan layanan keuangan, masyarakat diharapkan dapat mengambil keputusan finansial yang lebih bijaksana, termasuk dalam memilih lembaga keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka. Dalam hal ini, bank syariah memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan pembiayaan pelaku UMKM dan nelayan yang selama ini belum sepenuhnya terlayani oleh sistem perbankan konvensional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarikan kepada pelaku UMKM dan nelayan di Sibolga. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana tingkat literasi keuangan memengaruhi preferensi masyarakat terhadap bank syariah (Candera & Ahdan, 2020).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pemangku kebijakan, khususnya dalam merancang program-program edukasi literasi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selain kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang ekonomi syariah, penelitian ini juga berupaya memberikan manfaat nyata bagi masyarakat di Kota Sibolga. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keuangan, peningkatan literasi keuangan syariah akan memperluas akses pembiayaan, meningkatkan inklusi keuangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Khoirunnisa & Rochmawati, 2021).

Tinjauan Pustaka

Literasi Keuangan Syariah

Sebagaimana (Kojo Oseifuah, 2010) ada 3 unsur literasi keuangan, yaitu 1) Pemahaman keuangan (financial knowledge) berbentuk penalaran akan terminologi keuangan termasuk suku bunga, kartu kredit, dan pailit, 2) Sikap keuangan (financial attitudes) berisi kemauan membenahi pemikiran keuangan, menyongsong program keuangan termasuk pensiun karyawan, menjalankan kebijakan pajak, 3) Perilaku keuangan (financial behavior) terkait sikap menabung, mencatat dan menempatkan catatan keuangan, melaksanakan pembiayaan, mengatur hutang, dan lain-lain.. Selain ketiga parameter itu perlu memasukkan parameter keahlian keuangan (financial skill) (Ningsih & Tasman, 2020).

Literasi keuangan syariah adalah interpretasi akan tema, prinsip, dan instrument keuangan syariah, kemudian kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan keuangan secara syariah dengan cukup. Keuangan syariah dimaksudkan sebagai senjata ampuh untuk menyembuhkan manusia dari penyakit keuangan akan adanya tata cara yang nyata mengenai keperluan keuangan individu, diungkapkan oleh tuhan pencipta (Nawi et al., 2021).

Indikator literasi keuangan islam adalah interpretasi individu akan nilai-nilai syariah termasuk mengelola dan mengatur hartanya untuk menggapai kesejahteraan secara balance baik di dunia maupun di akhirat. Urgensi yang ditakar dalam survey yaitu tingkat kesadaran dan interpretasi akan nilai-nilai keuangan islam. Persepsi terhadap kelembagaan keuangan syariah, pengetahuan mengenai produk dan jasa halal serta pengelolaan dan pemakaian keuangan secara islami kemudian siap menyongsong berbagai hal di masa depan akan memerlukan pengelolaan keuangan dengan seksama adalah aspek dasar yang harus ditelaah dalam indeks literasi keuangan Syariah (Sudrajat & Setiyawan, 2022).

Berdasarkan data dari Bank Indonesia pada 2023 indeks keuangan syariah berasaskan aspek dasar terbobot diperoleh indeks literasi keuangan syariah tahun 2023 sebesar 28,01%. Situasi ini mengindikasikan bahwa dari 100 orang terjaring, sekitar 21 orang yang memiliki wawasan perihal manajemen keuangan yang baik atau cukup melek dengan cukup baik dan mengimplementasikan dalam kehidupan dan 79 orang lainnya masih awam terhadap pemahaman literasi yang menyebabkan kesalahan dalam penentuan Keputusan terkait pengelolaan keuangan yang tidak memperoleh edukasi yang pas akan produk dan jasa keuangan syariah yang disajikan oleh lembaga-lembaga terkait. Pengorbanan dengan terjun ke tengah masyarakat yang dapat berkolaborasi dengan lembaga keuangan formal di Indonesia seperti OJK, Bank Indonesia sampai kementerian terkait supaya terwujudnya tujuan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia.

Menurut Puspita A.T, Lubis dkk tahun 2021 dalam isi penelitiannya membahas faktor-faktor yang menyebabkan taraf literasi keuangan syariah pada mahasiswa muslim di Bogor, parameter yang digunakan dalam menentukan tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa diperoleh dari hal dasar yakni sikap dan perilaku keuangan yang termasuk menumbuhkan kebiasaan menabung yang terstruktur, merangkum demi tujuan keuangan, anggaran tertulis guna terwujud nya tujuan keuangan yang sehat, mengatur dengan sempurna terkait pemakaian uang, memiliki mindset finansial untuk masa yang akan datang, konsentrasi untuk saat ini perihal pengaturan keuangan dana pensiun, dan mencanangkan rencana guna mengambil tindakan sulit. Parameter yang kedua yaitu pemahaman keuangan yang berkonsentrasi pada pengetahuan keuangan syariah menyangkut fungsi dewan pengawas syariah, akad perbankan syariah (wadi'ah), mudharabah, musyarakah, prinsip perbankan syariah, peredaran uang yang beredar di pasar, seperti apa cara mengkalkulasikan persentasi bagi hasil, menetapkan total pendapatan serta menyamakan nilai uang.

Profil Kota Sibolga

Sibolga adalah sebuah kota yang terletak di pesisir barat Sumatra, Indonesia, dan merupakan salah satu daerah yang penting dalam sektor perikanan. Kota ini dikenal sebagai pusat produksi ikan, yang ditunjukkan dengan adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara yang dibangun oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Aktivitas perikanan tangkap di Sibolga sangat tinggi, menjadikannya sebagai potensi penggerak ekonomi daerah melalui sub-sektor perikanan. Dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan lapangan kerja, sektor perikanan menjadi salah satu pilar utama ekonomi Sibolga.

Dari segi demografi, Sibolga memiliki populasi yang beragam dengan berbagai etnis dan budaya. Masyarakat di kota ini terdiri dari kelompok-kelompok etnis seperti Batak, Minangkabau, dan Pesisir yang telah berasimilasi dan membentuk identitas budaya yang unik. Tradisi Sumando, misalnya, merupakan salah satu bentuk identitas hibrida yang muncul akibat interaksi antara berbagai kelompok etnis di Sibolga. Hal ini menunjukkan bahwa Sibolga tidak hanya kaya akan sumber daya alam tetapi juga memiliki warisan budaya yang berharga. Kota Sibolga juga menghadapi tantangan dalam pengembangan infrastruktur dan layanan publik. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, banyak fasilitas publik seperti perumahan dan jalan raya yang masih memerlukan perhatian lebih dari pemerintah. Program pembangunan infrastruktur, termasuk pembangunan rumah susun untuk masyarakat berpenghasilan rendah, menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk.

Dalam konteks pariwisata, Sibolga menawarkan potensi besar sebagai destinasi wisata bahari. Setelah pandemi COVID-19, strategi pengembangan pariwisata mulai diterapkan untuk menarik kembali wisatawan ke kota ini. Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan terhadap fasilitas dan layanan di sibolga cukup tinggi, mencerminkan keberhasilan implementasi strategi pengembangan pariwisata yang telah dilakukan. Secara keseluruhan, profil kota Sibolga mencerminkan kombinasi antara potensi ekonomi yang kuat melalui sektor perikanan dan pariwisata serta tantangan dalam pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat dalam pengelolaan sumber daya dan pembangunan berkelanjutan, Sibolga dapat menjadi model kota pesisir yang tangguh dan sejahtera di masa depan.

Preferensi UMKM dan Nelayan Terhadap Bank Syariah

Siti Nurjanah (2021) menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, lebih memilih bank syariah karena keinginan untuk mengikuti prinsip-prinsip syariah, serta keuntungan dari sistem bagi hasil yang ditawarkan. Dalam konteks ini, preferensi didorong oleh kesadaran akan keadilan dalam pembiayaan dan penghindaran riba, yang sering menjadi masalah dalam sistem perbankan konvensional. Selanjutnya, penelitian oleh Rizki Ramadhan (2022) menyoroti pengaruh literasi keuangan dan kepatuhan syariah terhadap preferensi produk bank syariah di Kabupaten Bireuen. Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik meningkatkan minat pelaku UMKM untuk memilih produk bank syariah. Ini menunjukkan bahwa edukasi tentang keuangan syariah sangat penting untuk meningkatkan partisipasi UMKM dan nelayan dalam menggunakan layanan perbankan berbasis syariah.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah strategi pemasaran bank syariah. Penelitian oleh Diana Putri (2023) mencatat bahwa bank syariah harus berinovasi dalam produk dan layanan untuk menarik lebih banyak nasabah dari kalangan UMKM dan nelayan. Dengan pendekatan yang tepat, seperti penawaran produk yang sesuai dengan kebutuhan spesifik sektor ini, bank syariah dapat meningkatkan pangsa pasar mereka secara signifikan. Akhirnya, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, baik UMKM maupun nelayan diharapkan dapat memanfaatkan layanan bank syariah untuk mendukung pertumbuhan usaha mereka. Penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi antara lembaga keuangan dan pelaku usaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ekonomi berbasis syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai perilaku dan preferensi masyarakat terhadap bank syariah. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat memahami fenomena secara kontekstual dalam kehidupan nyata responden.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan terkait penggunaan layanan bank syariah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, di mana setiap responden diberikan pertanyaan yang sama untuk memastikan konsistensi data dan memperoleh informasi yang lebih konkret dan dapat dibandingkan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, digunakan uji kredibilitas dengan dua teknik, yaitu triangulasi sumber dan pemanfaatan referensi atau bahan pendukung.

Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, namun peneliti menerapkan metode quasi-qualitative, di mana proses analisis dilakukan dengan memanfaatkan teori sebagai pisau analisis. Dalam hal ini, teori yang digunakan berfokus pada literasi keuangan dan preferensi konsumen terhadap bank syariah, yang menjadi dasar dalam menginterpretasikan temuan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Literasi Keuangan Masyarakat Kota Sibolga

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif, termasuk pemahaman tentang produk dan jasa keuangan, serta kemampuan membuat keputusan keuangan yang tepat. Bagi pelaku UMKM dan nelayan, literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan (Rochendi & Dhyanasaridewi, 2022). Tingkat literasi keuangan yang memadai memungkinkan mereka untuk mengakses sumber pembiayaan yang sesuai, mengelola risiko keuangan, dan merencanakan investasi yang berkelanjutan.

Tabel 1. Pemahaman Masyarakat Akan Literasi Keuangan

Keterangan	Responden	Persentase
Kurang Paham	4	44
Paham	2	22
Sangat Paham	3	33
Total	9	100

Sumber: data primer diolah

Tingkat literasi keuangan di kota sibolga masih sangat rendah. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sekitar 44% responden atau 4 orang yang masih kurang paham akan keuangan terlebih keuangan syariah. Sedangkan 22% responden paham dan 33% sangat paham dengan keuangan. Hal ini menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat kota sibolga masih cukup rendah. Banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman memadai tentang konsep dasar keuangan seperti inflasi, suku bunga, risiko investasi, dan perencanaan keuangan. Kurangnya pengetahuan ini berdampak signifikan pada kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi dan keluarga.

44% responden kurang paham mengungkapkan mereka masih kurang mengerti karena akses yang mereka peroleh masih terbatas. 44% responden yang didominasi oleh UMKM dan nelayan tidak mendapat akses yang memadai baik dari segi teknologi maupun edukasi. Akibatnya, masyarakat rentan terhadap keputusan keuangan yang kurang tepat, seperti terjebak dalam pinjaman online ilegal dengan bunga tinggi, mengikuti investasi bodong, atau kesulitan dalam merencanakan tabungan untuk masa depan. Rendahnya pemahaman ini diperparah oleh akses terbatas terhadap informasi keuangan yang akurat dan terpercaya, serta minimnya program edukasi keuangan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Kemudian 22% responden cukup paham dengan keuangan akan tetapi masih hanya sebatas mengetahui manfaat dan penggunaan keuangan yang baik. 22% responden tersebut memperoleh akses yang memadai sehingga mampu mendapatkan edukasi melalui media digitalisasi. Dan 33% responden yang sudah sangat paham mengenai keuangan baik dari segi manfaat, sistem, serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari serta mampu beradaptasi dengan keuangan berbasis digitalisasi.

Tabel 2. Pandangan Responden Terkait Penyebab Rendahnya Literasi Keuangan

Keterangan	Responden	Persentase
Pendidikan	4	44
Teknologi	4	44
Alasan lain	1	11
Total	9	100

Sumber: data primer diolah

Tabel 2 menunjukkan pandangan responden terkait penyebab rendahnya literasi keuangan di kota sibolga terhadap literasi keuangan. Dampak dari rendahnya literasi keuangan di Kota Sibolga sangat beragam dan merugikan. Masyarakat kesulitan dalam

merencanakan anggaran bulanan, mengelola utang dengan efektif, dan memanfaatkan produk perbankan secara optimal. Mereka cenderung mengandalkan metode tradisional dalam menyimpan uang, seperti menabung di rumah atau menggunakan perhiasan, yang kurang aman dan tidak menghasilkan keuntungan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang investasi menyebabkan mereka rentan menjadi korban penipuan investasi yang menawarkan keuntungan instan namun berujung pada kerugian besar. Kondisi ini menghambat pertumbuhan ekonomi individu dan keluarga, serta berpotensi menghambat perkembangan ekonomi Kota Sibolga secara keseluruhan.

Dari indikator penelitian diatas, 44% responden sepakat bahwa penyebab dari rendahnya literasi keuangan masyarakat yaitu pendidikan dan teknologi. Responden mengungkapkan kualitas pendidikan terutama terkait keuangan itu masih cukup rendah sehingga akses masyarakat untuk mendapat edukasi keuangan minim diperoleh. Selain itu, ketidakcakapan masyarakat dalam beradaptasi ke dunia digitalisasi menjadi faktor mengapa literasi keuangan masyarakat kota sibolga masih cukup rendah.

Pada pembahasan literasi keuangan menunjukkan masyarakat kota sibolga masih kaku terhadap keuangan modern. Pendidikan dan tekonologi menjadi masalah utama mengapa masyarakat kota sibolga minim edukasi terkait keuangan. Akses yang terbatas menyebabkan pola pikir keuangan masyarakat mengalami stagnan atau mungkin mengalami kemunduran seiring berjalannya waktu.

Prefrensi UMKM Dan Nelayan Terhadap Perbankan Syariah Di Kota Sibolga

Preferensi pelaku UMKM dan nelayan di Kota Sibolga terhadap bank syariah merupakan topik yang menarik untuk diteliti, mengingat karakteristik unik kedua kelompok ekonomi ini serta keberadaan nilai-nilai agama yang kuat di masyarakat. Preferensi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga faktor sosial, budaya, dan agama. Memahami preferensi ini penting bagi pengembangan industri perbankan syariah yang berkelanjutan dan inklusif, serta untuk meningkatkan kesejahteraan UMKM dan nelayan di Kota Sibolga.

Berdasarkan survei yang dilakukan di bank syariah tercatat sebanyak 64 orang yang berprofesi sebagai UMKM menabung atau memakai produk perbankan syariah dan 26 orang yang berprofesi sebagai nelayan yang menggunakan bank syariah. Kemudian dari 90 orang tersebut diambil sekitar 10% untuk dijadikan responden guna mendapatkan hasil serta efisiensi waktu. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode wawancara dimana akan membahas beberapa hal yang akan menemukan masalah yang sebenarnya.

Tabel 3. Minat Responden Menggunakan Produk Bank Syariah

Keterangan	Responden	Persentase
Tidak Minat	8	88
Minat	1	11
Total	9	100

Sumber: data primer diolah

Tabel 4. Tanggapan Responden Tidak Menggunakan Produk Bank Syariah

Keterangan	Responden	Persentase
Kurang Paham	5	55
Biaya	2	22
Alasan Lain	2	22
Total	9	100

Sumber: data primer diolah

Tabel 5. Tanggapan Responden Tidak Menggunakan Produk Bank Syariah

Keterangan	Responden	Persentase
Kurang paham	5	55
Biaya	2	22
Alasan Lain	2	22
Total	9	100

Sumber: data primer diolah

Tabel 6. Pandangan Responden Terkait Bank Syariah

Keterangan	Responden	Persentase
Agama	1	11
Biaya	2	22
Alasan Lain	6	66
Total	9	100

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan hasil diatas bisa kita lihat, pada tabel 3 yaitu bagian kesadaran (*awareness*) sekitar 88% responden atau 8 orang tidak berminat menggunakan produk-produk yang tersedia di bank syariah seperti deposito, tabungan, investasi, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi keuangan mereka yang menyebabkan responden kurang berminat. Sementara 11% responden berminat dengan produk-produk bank syariah karena sudah mengetahui sistem dan mekanisme dari produk bank syariah tersebut.

Selanjutnya pada tabel 4 pada bagian profitabilitas dapat dilihat, tanggapan masyarakat yang tidak menggunakan produk bank syariah. Sekitar 55% responden tidak menggunakan produk bank syariah disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka akan produk perbankan syariah. Responden tersebut mengatakan bahwa mereka hanya mengetahui produk bank syariah tersebut secara istilah saja tanpa mengetahui bagaimana sistem dan mekanisme dari produk-produk bank syariah tersebut. Kemudian, 22% responden lainnya mengungkapkan mereka menggunakan bank syariah hanya untuk keperluan transaksi seperti pendidikan anak ataupun transaksi antar sesama bank syariah dengan memanfaatkan keuntungan yaitu tidak adanya potongan biaya.

Pada tabel 5, mengungkapkan pandangan responden terkait bank syariah. Dan 66% responden menyampaikan pandangan yang beragam seperti belum sesuai dengan syariat islam, pengajuan produk yang rumit, dan lain sebagainya. 22% responden memberikan tanggapan positif dengan menggunakan bank syariah bebas biaya dan 11% responden menganggap bank syariah sudah semakin dekat dengan prinsip-prinsip syariah.

Berdasarkan data dan pembahasan mengenai preferensi masyarakat UMKM dan nelayan terhadap bank syariah di kota sibolga menunjukkan bahwa kurangnya edukasi keuangan yang baik sehingga tidak terbentuk pola pikir keuangan yang terbaik dan tertata. Masyarakat UMKM dan nelayan di kota sibolga masih menggunakan pola pikir tradisional dilihat dari kurangnya pemahaman mereka sehingga menurunkan minat terhadap bank syariah.

Pada hasil analisis literasi keuangan menunjukkan bahwa perbankan syariah cukup dikenal responden. Hal ini selaras dengan preferensi masyarakat UMKM dan nelayan terhadap perbankan syariah. Akan tetapi masih terdapat batasan dalam mengenali bank syariah secara mendalam. Hal ini menjadi perhatian pemerintah daerah dan lembaga keuangan untuk lebih bersinergi dalam meningkatkan kualitas pola pikir keuangan masyarakat kota sibolga.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM dan nelayan di Kota Sibolga masih tergolong rendah, atau masuk dalam kategori *not literate*. Rendahnya pemahaman terhadap lembaga keuangan, khususnya bank syariah, serta minimnya pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar seperti arus kas, perencanaan keuangan, dan analisis keuntungan, menyebabkan kelompok ini mengalami kesulitan dalam mengakses pembiayaan, mengelola risiko, dan mengambil keputusan finansial yang tepat. Terbatasnya akses terhadap edukasi keuangan dan kurangnya sosialisasi dari lembaga terkait turut memperburuk kondisi ini.

Sebagian besar pelaku UMKM dan nelayan hanya mengetahui secara umum keberadaan lembaga keuangan tanpa memahami lebih jauh jenis, fungsi, serta manfaat dari produk dan layanan yang ditawarkan—terutama oleh bank syariah. Persepsi bahwa layanan keuangan syariah bersifat rumit, mahal, dan hanya ditujukan bagi kalangan tertentu, membuat mereka enggan untuk memanfaatkannya. Di samping itu, keterampilan dalam menggunakan layanan keuangan modern juga masih rendah, ditambah dengan kondisi ekonomi rumah tangga yang terbatas dan mempengaruhi keberanian dalam mencoba produk keuangan baru.

Untuk meningkatkan literasi keuangan dan mendorong preferensi terhadap layanan perbankan syariah, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta organisasi masyarakat sipil. Bank syariah harus lebih proaktif dalam menyelenggarakan program edukasi keuangan, memperbaiki kualitas layanan, serta mengembangkan produk yang relevan, terjangkau, dan mudah diakses oleh pelaku UMKM dan komunitas nelayan. Di sisi lain, pemerintah dapat mengambil peran dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan keuangan berbasis kebutuhan lokal, sementara organisasi masyarakat dapat menjadi penghubung yang efektif antara lembaga keuangan dan masyarakat akar rumput.

Sinergi antar pihak ini diharapkan mampu menciptakan peningkatan signifikan dalam literasi keuangan syariah, yang pada akhirnya akan membuka akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan, memperkuat kapasitas ekonomi UMKM dan nelayan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Sibolga.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, M. R., & Purnomo, A. S. D. (2021). Dampak tingkat literasi keuangan syariah terhadap minat menggunakan produk keuangan syariah. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9(1), 1–12.
- Candera, M., Afrilliana, N., & Ahdan, R. (2020). Peran literasi keuangan syariah dalam memoderasi pengaruh demografi terhadap minat menabung pada perbankan syariah. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16, 1–7.
- Kamil, I., Kabdiyono, E. A., Parashakti, R. D., & Irawan, I. A. (2023). Edukasi financial management behaviour untuk meningkatkan melek literasi keuangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Langit Biru*, 4(2), 98–105. <https://doi.org/10.54147/jpkm.v4i02.867>
- Khoirunnisa, I., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan pendidikan keuangan keluarga terhadap manajemen keuangan pribadi dengan

locus of control sebagai variabel intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 210–219. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p210-219>

Ningsih, & Tasman. (2020). [Judul artikel tidak tersedia]. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 2(4), 151–160.

Nawi, N. C., Ghani, N. H. A., Abdullah, A., Alareeni, B., Deraman, N. S., Hasan, M. Z. M., & Zaato, S. G. (2021). Social media marketing to enhance customer equity on fashion apparel brand among university students. *Journal of Information Technology Management*, 13(2), 75–92. <https://doi.org/10.22059/jitm.2021.80356>

Rochendi, T., Rita, R., & Dhyanasaridewi, I. D. (2022). Pentingnya literasi keuangan bagi masyarakat. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 11(1), 27–35. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no1.200>

Sudrajat, A. A., & Setiyawan, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 35–40. <https://doi.org/10.29313/jrmb.v2i2.1435>